

SKRIPSI

**MAKNA TARI GAMBYONG SEBAGAI TARI PEMBUKA
PADA PERTUNJUKAN KETOPRAK SISWO BUDOYO
DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SARJANA TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

**MAKNA TARI GAMBYONG SEBAGAI TARI PEMBUKA
PADA PERTUJUKAN KETOPRAK SISWO BUDOYO
DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**



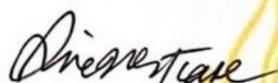
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
Dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MAKNA TARI GAMBYONG SEBAGAI TARI PEMBUKA PADA PERTUNJUKAN KETOPRAK SISWO BUDOYO DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI, diajukan oleh Chatarina Yuliasuti, NIM 2111987011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

NIP 195603081979031001/
NIDN 0008035603

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP 196201091987032001/
NIDN 0009016207

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Agustin Anggraeni, S.S., M.A.

NIP 199408112022032014/
NIDN 0011089403

Yogyakarta, 123 - 06 - 25

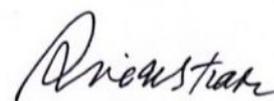
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

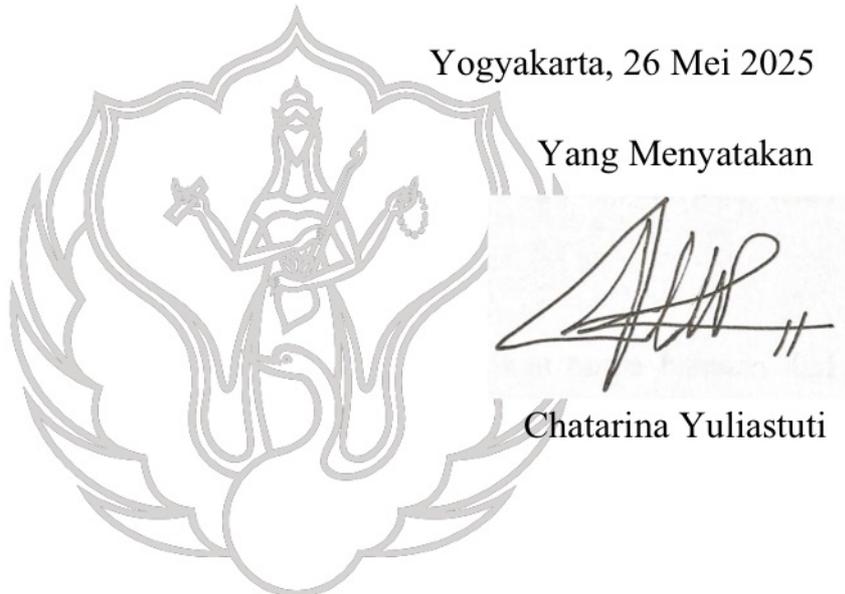
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Yang Menyatakan



Chatarina Yuliasuti

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Makna Tari Gambyong sebagai Tari Pembuka pada Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo” dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Supriyanti, M. Hum. sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Agustin Anggraeni, S.S., M.A. sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

3. Narasumber Tari Gambyong di kelompok Ketoprak Siswo Budoyo, Ibu Kristin Handayani selaku pemimpin Paguyuban Ketoprak, Mbak Dias Kurniasari selaku ketua penari, Bapak Jamsir selaku pimpinan niyaga, serta sinden Bu Pahmi dan Bu Wiwit yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai berbagai informasi tentang bentuk penyajian Tari Gambyong Ketoprak Siswo Budoyo sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., selaku dosen penguji ahli, terimakasih atas waktu, pikiran, dan kritik yang membangun selama proses ujian skripsi. Bimbingan dan arahan sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn. selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
7. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah
8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Suhardi dan Ibu Daryati, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih

sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.

10. Kepada para sahabat Bidari, Dayinta, Enjelita, dan Shinta terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi sampai detik ini.

11. Kepada teman-teman “Serasa” yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Penulis,



Chatarina Yuliasuti

**MAKNA TARI GAMBYONG SEBAGAI TARI PEMBUKA
PADA PERTUNJUKAN KETOPRAK SISWO BUDOYO
DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**

Oleh:
Chatarina Yuliasuti
NIM : 2111987011

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas “Makna Tari Gambyong yang ditampilkan untuk pembukaan pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”. Tari Gambyong adalah salah satu tari kerakyatan yang berasal dari Jawa Tengah. Tari Gambyong Ketoprak Siswo Budoyo ini memiliki perbedaan yang sangat jelas dari gerakan, pemilihan penari, penggunaan properti, cara pemakaian tata rias busana, hingga iringannya yang jelas berbeda dari Gambyong-Gambyong pada umumnya. Dalam perbedaan yang ditampilkan tersebut, pasti tersimpan makna yang berbeda pula, karena setiap bentuk perbedaan membawa pesan, latar belakang, serta sudut pandang yang unik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dengan menggali makna warisan budaya yang perlu diungkap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan konsep pemikiran Jawa yang sangat kental akan makna-makna filosofis dan didukung oleh dasar pemikiran Charles Sanders Peirce untuk mengupas teori semiotika yang berkaitan dengan pengamatan indrawi. Berdasarkan pola pemikiran yang dianut oleh masyarakat Jawa, segala hal yang ada alam semesta ini sejatinya telah ditelaah melalui berbagai macam simbol maupun ajaran kebaikan sehingga diharapkan mampu menjadi pengingat bagi umat manusia. Pemahaman makna-makna filosofis yang terkandung di dalam Tari Gambyong dilihat berdasarkan pandangan konsep tersebut, sedangkan tanda-tanda yang muncul di dalam elemen pertunjukan tari secara material ataupun tekstual akan diteliti berdasarkan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna yang terkandung dalam Tari Gambyong pada pertunjukan *Ketoprak* Siswo Budoyo terwujud melalui elemen-elemen semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Setiap elemen seperti warna, bentuk, hingga penamaan simbolik, bukanlah sesuatu yang hadir secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses kultural yang panjang serta dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat terhadap realitas di sekitarnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai unsur penanda dalam Tari Gambyong, seperti gerak maknawi, aksesoris, tata busana, properti panggung, dan iringan musik, saling terjalin dalam satu kesatuan makna simbolis.

Kata kunci: *Makna, Tari Gambyong, Ketoprak, Siswo Budoyo.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	17
1. Tahap Pengumpulan Data	18
2. Instrumen Penelitian	21
3. Tahap Analisis Data	22
4. Tahap Penulisan Laporan	25
BAB II IDENTIFIKASI TARI GAMBYONG SEBAGAI TARI PEMBUKA PADA PERTUNJUKAN KETOPRAK SISWO BUDOYO DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI	27
A. Kesenian yang Masih Aktif dan Berkembang di Kecamatan Juwana	27
B. Gambaran Umum Ketoprak Siswo Budoyo	35
1. Pengertian Ketoprak	35
2. Fungsi Ketoprak	35
3. Eksistensi Ketoprak di Kecamatan Juwana	36
4. Bentuk Pementasan Ketoprak Siswo Budoyo	37

C. Bentuk Penyajian tari Gambyong Tari Gambyong Sebagai Tari Pembuka pada Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo.....	39
1. Tema.....	39
2. Penari.....	39
3. Gerak	41
4. Pola Lantai.....	59
5. Musik Tari.....	65
6. Tata Rias dan Busana	67
7. Properti	69

BAB III MAKNA TARI GAMBYONG SEBAGAI TARI PEMBUKA PADA PERTUNJUKAN KETOPRAK SISWO BUDOYO 70

A. Semiosis Gerak Tari Gambyong pada Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo	72
1. Gerak <i>Usap Soca</i>	73
2. Gerak <i>Indroyo</i>	76
3. Gerak <i>Atrap Jamang</i>	79
4. Gerak <i>Talingan</i>	82
5. Gerak <i>Tasikan</i>	85
6. Gerak <i>Nyonggo</i>	88
7. Gerak <i>Menthang Ogek Lambung</i>	91
8. Gerak <i>Ilo Asta</i>	94
B. Semiosis Tata Busana Tari Gambyong pada Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo	97
1. <i>Cunduk Jungkat</i>	97
2. <i>Cunduk Mentul</i>	102
3. Kain Batik <i>Jumputan</i>	107
4. Kain Jarik Motif <i>Lereng Samurai</i>	110
5. Kalung Melati	116
C. Semiosis Properti Tari Gambyong pada Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo	120
D. Semiosis Lirik Vokal Tari Gambyong pada Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo	124

E. Makna tari Gambyong Sebagai Tari Pembuka pada Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo	126
BAB IV KESIMPULAN	129
DAFTAR SUMBER ACUAN	131
A. Sumber Tertulis	131
B. Narasumber	133
C. Webtografi	133
GLOSARIUM.....	134
LAMPIRAN.....	135



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Segi Tiga Triadik Charles Sanders Pierce.....	11
Gambar 2. Segitiga Ikon, Indeks, Simbol	13
Gambar 3. Kelompok <i>Tong Tek</i> Genta Buana 2023	29
Gambar 4. Pertunjukan <i>Laesan</i> di Desa Bajomulyo Juwana 2019 (Sumber. https://youtu.be/Lfrg2aqakoo?si=Wzm_Swisij2dl7tz).....	31
Gambar 5. Pementasan Kelompok Karawitan Mudo Suko Laras Di Acara Hari Batik Nasional 2 Oktober 2022.....	32
Gambar 6. Tari Dolanan Sanggar Nakula Sadewa Dalam Acara Lapak Seni 2024	33
Gambar 7. Panggung Pementasan Ketoprak Siswo Budoyo (Tonil)	38
Gambar 8. <i>Make Up Korektif</i> Tari Gambyong Ketoprak Siswo Budoyo.....	67
Gambar 9. Kain Batik Motif <i>Jumputan</i> Berwarna Hijau	68
Gambar 10. Kain Jarik Motif <i>Lereng Samurai</i>	68
Gambar 11. Pose Gerak <i>Usap Soca</i>	73
Gambar 12. Pose Gerak <i>Indroyo</i>	77
Gambar 13. Pose Gerak <i>Atrap Jamang</i>	79
Gambar 14. Pose Gerak <i>Talingan</i>	83
Gambar 15. Pose Gerak <i>Tasikan</i>	85
Gambar 16. Pose Gerak <i>Nyonggo</i>	88
Gambar 17. Pose Gerak <i>Menthang Ogek Lambung</i>	92
Gambar 18. Pose Gerak <i>Ilo Asta</i>	95
Gambar 19. Aksesoris <i>Cunduk Jungkat</i>	98
Gambar 20. Penempatan <i>Cunduk Jungkat</i> di Kepala Penari.....	99
Gambar 21. Aksesoris Dua <i>Cunduk Mentul</i>	103
Gambar 22. Penempatan Dua <i>Cunduk Mentul</i> pada Penari Gambyong	104
Gambar 23. Busana Kain Batik <i>Jumputan</i>	107
Gambar 24. Kain Jarik Motif <i>Lereng Samurai</i>	111
Gambar 25. Kalung Melati.....	116
Gambar 26. Properti Sampur Merah	120
Gambar 27: Penempatan Sampur pada Penari Gambyong	122
Gambar 28. Wawancara dengan Pimpinan Ketoprak Siswo Budoyo Sri Kristin Handayani	135
Gambar 29. Wawancara dengan Penari Gambyong Ketoprak Siswo Budoyo Dias Kurniasari.....	135
Gambar 30. Sanggul dan Tikusan	136
Gambar 31. Gelang <i>Kana</i> , <i>Giwang</i> dan Kalung	136
Gambar 32. Gamelan dan Para Pengrawitnya.....	137
Gambar 33. Para Pengrawit dan Dua Sinden (Sinden Wiwit dan Sinden Pahmi)	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Gambyong merupakan salah satu tarian yang memiliki daya tarik dan nilai estetika dalam tradisi Tari Jawa. Berawal dari daerah Surakarta, Tari Gambyong dahulu merupakan persembahan untuk Dewa di lingkungan istana. Setelah beberapa lama Tari Gambyong keluar kemudian tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat dengan berbagai inovasi yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan.¹ Seiring perkembangan zaman, Tari Gambyong mulai menyebar luas ke daerah Jawa Tengah, termasuk di daerah pesisir utara Jawa Tengah yaitu Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Meskipun Juwana berada jauh dari pusat kebudayaan Keraton Solo dan Yogyakarta, Tari Gambyong tetap dipertahankan dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat setempat.

Gambyong berasal dari kata Bahasa Jawa kuno “*ombyong*” yang berarti menyambut, mengiringi, meramaikan.² Tari Gambyong identik dengan tari penyambutan di berbagai acara penting. Seperti halnya Tari Gambyong Tayub digunakan pada pembukaan upacara ritual pertanian yang bertujuan untuk mengharap kesuburan tanaman padi dan perolehan panen yang melimpah. Selain itu ada juga Tari Gambyong Pareanom sering digunakan untuk menyambut pengantin. Di Kecamatan Juwana sendiri

¹ Ahmad Dahlan Dadang. 2005. *Tayub Pati dan Ledeknya*. Jakarta: PT. Intimedia. p.18.

² Wawancara dengan Dias Kumiasari pada tanggal 24 April 2025.

terdapat pertunjukan ketoprak yang menghadirkan Tari Gambyong sebagai penyambut para penonton.

Ketoprak adalah salah satu kesenian tradisional yang lahir dan berkembang dilingkungan masyarakat.³ Kesenian ketoprak juga merupakan teater rakyat yang mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan.⁴ Ketoprak seringkali menceritakan kisah-kisah sejarah, legenda, atau cerita rakyat yang populer di masyarakat Jawa. Ketoprak Siswo Budoyo adalah salah satu kelompok ketoprak yang berasal dari Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Ketoprak tersebut berkiprah dalam seni pertunjukan tradisional, dipimpin oleh Anom Sudarsono dan Sri Kristin Handayani.

Tari Gambyong di Juwana, khususnya dalam pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo, memiliki karakteristik yang berbeda dengan Tari Gambyong pada umumnya. Iringan Tari Gambyong dalam pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo menggunakan gamelan Jawa lengkap dan disertai sinden. Nama *gending* untuk mengiringi Tari Gambyong tersebut yaitu *Gending Pangkur Sumbangsih Laras Pelog Pathet 6*. Tarian ini ditarikan oleh delapan penari perempuan serta menggunakan pola lantai yang bervariasi. Tari Gambyong pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo memiliki motif gerak yang termasuk dalam gerak maknawi, seperti motif *usap soca, tasikan, menthang ogek lambung, atrap jamang, ilo asta,*

³ Herry Lisbijanto. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu. p. i

⁴ Herry Lisbijanto. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu. p.1.

indroyo, talingan, dan nyonggo. Selain itu motif tersebut hanya dimiliki oleh Tari Gambyong pada pertunjukan Siswo Budoyo yang kemudian menjadi identitas bahwa gerakan tersebut bukan dari kelompok Tari Gambyong yang lain.

Tari, dalam konteks kehidupan komunal manusia, memiliki keterkaitan erat dengan persoalan ciri khas atau identitas.⁵ Tari Gambyong di dalam pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo menjadi simbol identitas kelompok yang secara khas mencerminkan nilai-nilai dan karakter masyarakat Juwana. Sebagai bagian dari identitas kultural, tarian ini menjadi penanda jati diri yang memberi makna mendalam bagi kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Peneliti akan memfokuskan penelitian pada makna Tari Gambyong sebagai tari pembuka dalam pementasan Ketoprak Siswo Budoyo. Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa ataupun antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya serta cara menggunakan lambang bahasa.⁶ Salah satunya ada *motif "usap soca"* dalam Tari Gambyong. Gerakan ini merupakan salah satu bagian dari komponen tari yang memiliki simbol tersendiri. Secara umum, *usap soca* mengacu pada gerakan tangan yang seolah-olah sedang mengusap atau menyeka sesuatu dan gerakan ini dapat

⁵ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. p. 10.

⁶ Juli Yani. 2024. *Linguistik Umum*. Purwokerto: Tatakata Grafika. p. 109.

memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya dalam tarian. Gerakan tersebut bisa memiliki kaitan dengan ritual atau tradisi yang dilakukan dalam konteks kehidupan sosial, seperti upacara adat atau perayaan penting.

Tidak hanya sebuah pertunjukan seni hiburan saja, Tari Gambyong juga memiliki peran yang sangat penting dalam budaya masyarakat Juwana, khususnya dalam konteks upacara dan perayaan yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi dan nilai-nilai leluhur. Berbicara tentang pentingnya Tari Gambyong bagi masyarakat Juwana, dapat dilihat melalui beberapa aspek yang membuat pertunjukan ini tidak hanya sekadar seni, tetapi juga bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Meskipun Tari Gambyong merupakan bagian dari tradisi seni Jawa, penelitian yang mengkaji tentang makna yang terkandung dalam gerakan-gerakan Tari Gambyong, khususnya dalam pertunjukan yang dipentaskan oleh Siswo Budoyo, masih sangat terbatas. Bahkan belum ada yang mengkaji tentang makna Tari Gambyong pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo itu sendiri. Terdapat beberapa penelitian Tari Gambyong yang lebih fokus pada bentuk penyajian dan analisis koreografi, tanpa membahas lebih dalam mengenai makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Seperti dalam jurnal seni tari yang ditulis oleh Laras Shantika Nastiti dan Malarsih dengan judul Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta ini lebih memfokuskan pada unsur koreografinya yaitu tema, gerak, iringan musik, tata rias dan busana, dan

unsur koreografi lainnya. Kemudian dalam jurnal ilmu sosial ekonomi dan politik yang berjudul Pengembangan Bentuk Penyajian Tari Gambyong Mari Kangen Oleh Bimo Wijayanto di Kabupaten Tulungagung yang dipublikasikan pada tahun 2024 ini juga berfokus pada bentuk penyajiannya saja. Oleh karena itu penelitian tentang makna Tari Gambyong dalam pertunjukan Siswo Budoyo berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur seni tradisional serta memberikan pemahaman baru tentang seni tari dalam konteks sosial dan budaya yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya terutama pada Tari Gambyong di Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut makna dari Tari Gambyong yang dipertunjukkan di Kecamatan Juwana, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam unsur tari tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, menimbulkan pertanyaan penting yang muncul yaitu apa makna tari Gambyong pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni:

1. Tujuan Umum :

Tujuan Umum dalam penelitian ini yaitu membuka wawasan yang lebih luas bagi masyarakat Kabupaten Pati dan sekitarnya dalam bidang seni tari.

2. Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk memenuhi persyaratan Tugas Akhir pendidikan Sarjana S1 di Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui lebih dalam makna dari tari Gambyong Pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo.
- c. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam Tari Gambyong pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis maupun teoritis bagi peneliti ataupun pembaca mengenai makna dari Tari Gambyong pada pertunjukan ketoprak Siswo Budoyo di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

1. Manfaat praktis

- a. Menambah wawasan sekaligus media pemberi informasi tentang makna yang terkandung di dalam tari Gambyong pada pertunjukan

ketoprak Siswo Budoyo. Adanya tulisan hasil penelitian tentang Tari Gambyong ketoprak yang ada di salah satu Kecamatan di Pati ini menjadi sumber baru bahwa di Kabupaten Pati juga memiliki Tari Gambyong yang selalu dipentaskan di pertunjukan ketoprak.

- b. Tulisan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian sejenis tentang permasalahan makna tari. Terutama makna dari Tari Gambyong yang dipentaskan dalam pertunjukan ketoprak.

2. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti kepada pembaca tentang makna dari tari Gambyong yang ada di ketoprak Siswo Budoyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Hasil karya tulis ini murni dari pemikiran dan analisis hasil studi penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebagai seorang mahasiswa seni pertunjukan diperuntukkan bagi para pembacanya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan buku sebagai penunjang dalam penelitian untuk memberikan dasar teori, menunjukkan perkembangan terbaru dalam bidang yang diteliti, serta menjelaskan relevansi dalam penelitian. Selain itu buku-buku dan beberapa jurnal tercantum juga sebagai penunjang untuk membedah teori yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian secara lebih mendalam dan terperinci:

Jurnal Seni Pertunjukan dengan judul “Menilik Makna Semiotika Gerak Tari Bat Koko Dalam Musik Cimol” yang disusun oleh Zainul Muttaqin di tahun 2021 ini menjadi referensi bagi penelitian tentang makna dalam tari, khususnya dalam penggunaan teori semiotika untuk menganalisis gerakan tari dalam sebuah pertunjukan seni. Dalam jurnal tersebut, Zainul Muttaqin mungkin menggunakan teori semiotika Pierce untuk menganalisis tanda serta bagaimana elemen-elemen tersebut menyampaikan makna tertentu bagi penonton.

Jurnal Seni Budaya yang ditulis Gita Purwaning Tyas dan Kuswarsantyo yang membahas tentang makna ragam gerak nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ragam gerak tari Srimpi Pandelori gaya Yogyakarta ini menjadi salah satu referensi dan membantu peneliti dalam mengklasifikasi ikon, indeks dan simbol dalam Tari Gambyong Siswo Budoyo. Jurnal tersebut berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori” yang terbit pada tahun 2018.

Nur Sahid dalam bukunya yang berjudul *Semiotika untuk Teater, Tari, Film, dan Wayang Purwo*, menjelaskan tanda-tanda dalam seni teater merupakan kajian yang hampir mirip dengan sistem tanda tari. Ini tampak pada sistem tanda kata, mime, gesture, gerak, *lighting*, musik, *sound effect*, kostum, properti, gaya rambut dan lain sebagainya yang mirip dengan penerapannya dalam seni tari. Oleh karena itu peneliti sangat terbantu oleh buku ini untuk mengkaji tanda-tanda dalam pertunjukan tari.

Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik yang ditulis oleh Dyah Ayu Maharani dan Warih Handayani dengan judul “Pengembangan Bentuk Penyajian Tari Gambyong Mari Kangen oleh Bimo Wijayanto di Kabupaten Tulungagung” yang dipublikasikan pada tahun 2024, menjadi bahan perbandingan dalam penulisan karya ilmiah tentang Tari Gambyong. Terutama dalam konteks perbandingan dengan Tari Gambyong yang dipertunjukkan oleh Siswo Budoyo di Juwana. Dalam jurnal ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana Tari Gambyong Mari Kangen dikembangkan oleh Bimo Wijayanto di Tulungagung serta beberapa aspek yang dapat dijadikan pembandingan dengan Tari Gambyong di Juwana.

Buku yang berjudul *Serba-Serbi Semiotika* yang disunting oleh Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (1992). Buku ini menjelaskan tentang beberapa macam aliran dari semiotika yang digunakan oleh para ahli, namun semiotika hanya mempunyai dua orang yang bisa disebut sebagai ahli semiotika modern yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Mereka hidup dalam satu zaman, namun tidak saling mengenal satu sama lain yang menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang penting, terutama dalam penerapan konsep-konsep. Dalam hal ini buku *Serba-Serbi Semiotika* dapat membantu penulis dalam menentukan aliran semiotika siapa yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian Makna Tari Gambyong pada Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo ini.

Jurnal Seni Tari dengan judul “Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta” (2021) yang disusun oleh Laras Shantika

Nastiti dan Malarsih dapat menjadi referensi dalam penelitian mengenai Tari Gambyong Siswo Budoyo. Meskipun berfokus pada koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta, jurnal ini dapat memberikan wawasan penting mengenai teknik koreografi, struktur tari, serta interpretasi budaya yang dapat diterapkan dalam kajian Tari Gambyong pada pertunjukan Siswo Budoyo.

F. Landasan Teori

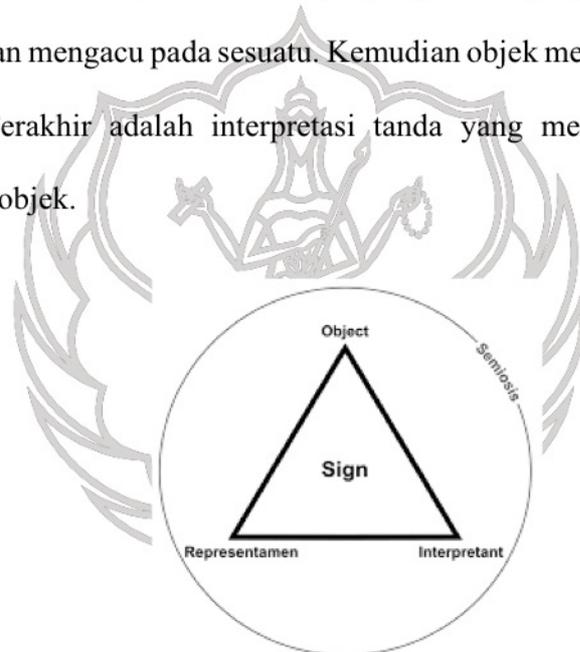
Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan memecahkan masalah dengan menggunakan kajian semiotika. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda.⁷ Semiotika mencakup pengertian tentang tanda, cara kerjanya, dan penggunaannya.⁸ Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, termasuk dalam penerapannya pada objek suatu objek tari. Beliau memfokuskan kajian semiotika untuk menghasilkan interpretasi tanda dengan berfikir secara logis. Pada penelitian ini lebih sesuai menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sandres Peirce dalam menganalisis beragam jenis tanda ini karena dapat membedakan dan

⁷ Nur Sahid. 2019. *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, p.2.

⁸ Nur Sahid. 2019. *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, p.4.

mengklasifikasikan tanda-tanda dalam Tari Gambyong berdasarkan sifatnya. Sedangkan Saussure, yang lebih berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda, kurang dapat menjelaskan kompleksitas tanda dalam tarian yang melibatkan berbagai jenis hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi.

Semiotika Pierce terkenal dengan konsep triadik/tri kotomi yang terdiri dari tiga unsur yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen merupakan sesuatu yang dapat ditangkap secara panca indra manusia dan mengacu pada sesuatu. Kemudian objek merupakan suatu yang dirujuk. Terakhir adalah interpretasi tanda yang merupakan hasil dari hubungan objek.



Gambar 1. Model Segi Tiga Triadik Charles Sanders Pierce

Segi tiga diatas menunjukkan adanya hubungan triadik atau segitiga semiotika. Menurut Pierce tanda mengacu kepada sesuatu yang disebut objek. Mengacu bisa disebut “mewakili” atau bisa juga “menggantikan”

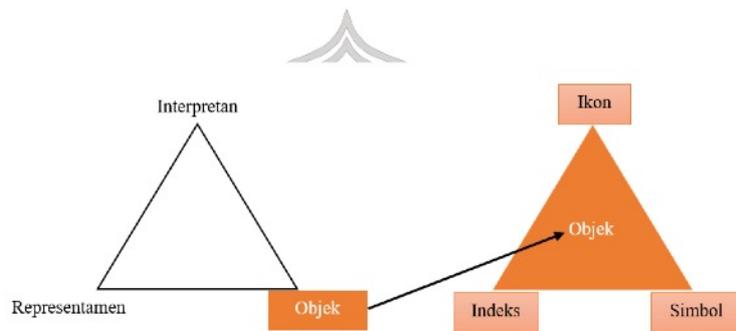
dan bukan berarti “mengingat”.⁹ Tanda harus dapat ditangkap agar dapat berfungsi. Tanda hanya dapat berfungsi apabila ada yang menjadi dasarnya (representamen). Umumnya tanda bersifat transindividual sehingga dapat dipahami oleh orang banyak. Namun demikian ada juga tanda yang bersifat individual, sehingga tanda baru berfungsi apabila telah diinterpretasikan. Masing masing dari ketiga unsur di atas memiliki klasifikasi tersendiri, yaitu perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Tanda

No.	Unsur	Klasifikasi
1.	Representamen	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Qualisign</i> 2. <i>Sinsign</i> 3. <i>Legisign</i>
2.	Objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikon 2. Indeks 3. Simbol
3.	Interpretan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Rheme</i> 2. <i>Dicisign</i> 3. <i>Argument</i>

⁹ Nur Sahid. 2019. *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, p.5.

Pierce menghubungkan antara tanda dengan acuannya (objek) dibedakan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks dan simbol. Semiotik bertujuan untuk mencari makna yang ada pada tanda. Dalam penelitian ini sistem tanda bisa dijadikan salah satu kerangka berpikir yang membantu peneliti dalam menginterpretasikan sebuah makna yang terkandung dalam tari Gambyong Ketoprak Siswo Budoyo. Maka dari itu peneliti akan fokus terhadap unsur objek yang terdapat pada segi tiga triadik Charles Sanders Pierce.



Gambar 2. Segitiga Ikon, Indeks, Simbol

Berikut penjelasan tentang ikon, indeks dan simbol ;

Tabel 2. Penjelasan Unsur Ikon, Indeks, Simbol (Marcel Danesi, 2011:34)

No.	Klasifikasi	Penjelasan
1.	Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. Sumber acuan dapat dilihat dan didengar.

2.	Indeks	Tanda dirancang untuk mengidentifikasi sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.
3.	Simbol	Tanda dirancang untuk menyandingkan sumber acuan melalui kesepakatan.

Ikon dalam semiotika, menurut Charles Sanders Peirce, adalah jenis tanda yang maknanya ditentukan oleh kemiripan atau kesamaan dengan objek yang dirujuk. Peirce membagi ikon menjadi beberapa jenis, dan salah satunya adalah ikon topologis, yang mengacu pada kemiripan spasial. Kemudian yang kedua ada ikon diagramatik, yakni makna yang memiliki kemiripan relasional. Dalam konteks tari Gambyong atau bentuk seni pertunjukan lainnya, ikon diagramatik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan antar gerakan, posisi tubuh, atau elemen-elemen lain (seperti ruang dan waktu) dalam tarian mencerminkan hubungan yang lebih besar atau tema tertentu yang ingin disampaikan. Misalnya, formasi tubuh atau urutan gerakan dalam tari Gambyong bisa dianalisis sebagai ikon diagramatik yang menunjukkan hubungan antar bagian atau elemen gerakan dalam tarian tersebut. Ketiga adalah ikon metaforis, yakni ikon yang tidak menunjukkan kemiripan antara tanda dengan acuannya.¹⁰

¹⁰ Nur Sahid. 2019. *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta. Pustaka Belajar, p.6.

Dalam tari Gambyong Ketoprak Siswo Budoyo ini, ikon metaforis dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam tarian, seperti gerakan, dapat berfungsi untuk mengungkapkan makna simbolik atau konseptual. Misalnya, dalam tarian yang menggambarkan kisah tertentu, gerakan tertentu mungkin tidak secara langsung meniru objek yang digambarkan tetapi mengandung makna metaforis yang menggambarkan suatu perasaan, ide, atau konsep, seperti keanggunan, perjuangan, atau keberanian.

Indeks adalah tanda dengan acuannya mempunyai kedekatan eksistensi.¹¹ Indeks adalah tanda yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengindikasikan objek atau peristiwa berdasarkan hubungan kausal atau kedekatan fisik/eksistensial. Dalam semiotika Peirce, indeks tidak menggambarkan kemiripan seperti ikon atau memiliki makna konvensional seperti simbol, tetapi menyoroti hubungan nyata dan eksistensial antara tanda dan objek yang dirujuknya. Dalam seni, seperti Tari Gambyong, indeks dapat berfungsi untuk mengindikasikan makna atau tema tertentu berdasarkan interaksi langsung antara elemen-elemen fisik dalam pertunjukan dan makna yang lebih luas.

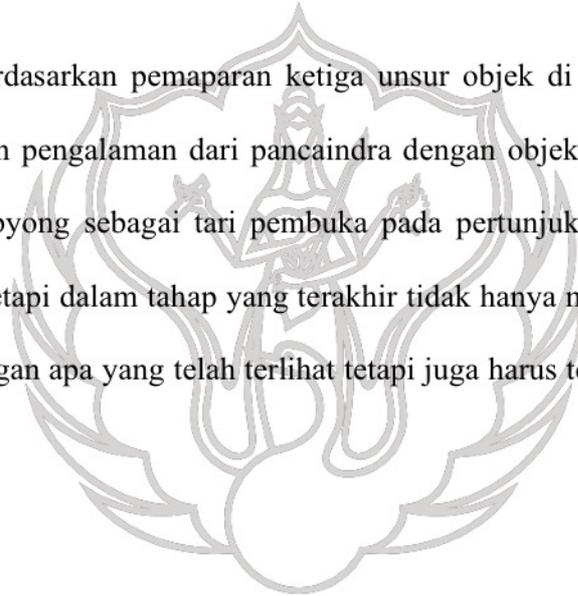
Simbol merupakan tanda yang dalam hubungannya dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional.¹² Berbeda dengan ikon yang

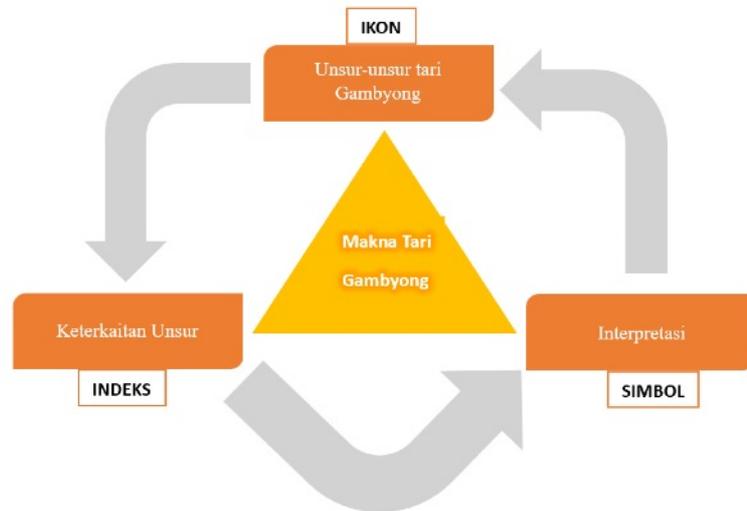
¹¹ Nur Sahid. 2019. *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, p.6.

¹² Nur Sahid. 2019. *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, p.6.

berdasarkan pada kemiripan atau kesamaan, atau indeks, yang mengandalkan kedekatan eksistensial atau hubungan kausal, simbol tidak memiliki hubungan yang jelas atau langsung dengan objek yang dirujuk. Sebaliknya, makna simbol dibentuk oleh kesepakatan sosial atau konvensi dalam budaya atau bahasa tertentu. Dalam penelitian ini, simbol berperan besar dalam menyampaikan makna yang lebih mendalam atau lebih luas, yang dapat dipahami oleh penonton atau partisipan berdasarkan pengalaman budaya.

Berdasarkan pemaparan ketiga unsur objek di atas, peneliti akan mengaitkan pengalaman dari pancaindra dengan objek yang terlihat pada Tari Gambyong sebagai tari pembuka pada pertunjukan ketoprak Siswo Budoyo, tetapi dalam tahap yang terakhir tidak hanya menginterpretasikan sesuai dengan apa yang telah terlihat tetapi juga harus tetap berpikir secara logika.





Bagan 1. Keterkaitan Tanda untuk Mencari Makna

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif secara deskriptif untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada penelitian. Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹³ Metode penelitian sebagai cara atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menemukan atau mengembangkan pengetahuan.¹⁴ Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk

¹³ Johan Setiawan, Anggito Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. p. 7.

¹⁴ Sutrisno Hadi. 1975. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press. p. 2.

memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan konteks. Dalam konteks penelitian mengenai makna Tari Gambyong pada pertunjukan Siswo Budoyo, penggunaan metode kualitatif sangat tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang interpretasi tanda-tanda dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam sebuah penelitian, terutama penelitian dalam bidang seni tari dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Dengan adanya studi pustaka dan studi lapangan ini, didapatkan sebuah data yang konkrit atau nyata adanya dan tanpa dibuat-buat. Sehingga data yang didapatkan sesuai dengan kenyataan di lapangan dan didukung dengan penguatan teori secara tertulis maupun tercetak.

a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data berdasarkan atas data yang sudah ada dari sumber tercetak maupun tertulis. Tujuan studi pustaka ini agar peneliti mendapat referensi yang akan dijadikan sebagai referensi sumber data dalam sebuah penelitian. Penulis mengambil beberapa buku untuk dijadikan acuan untuk membantu membedah masalah yang berkaitan dengan Tari Gambyong pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo. Buku yang berjudul *Serba-Serbi Semiotika* yang

disunting oleh Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (1992) ini menjelaskan tentang hubungan antara tanda dan petanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce serta cara menginterpretasikan suatu tanda yang didapat melalui suatu objek. Hasil dari studi pustaka ini yaitu peneliti dapat menyusun kerangka teoritis yang mengintegrasikan teori-teori dan temuan penelitian untuk menjelaskan hubungan antara semiotika Peirce dengan Tari Gambyong pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo.

b. Observasi

Penelitian Tari Gambyong Siswo Budoyo ini dilakukan observasi secara langsung dan tidak langsung. Pada tanggal 21 Juli 2023, peneliti melakukan observasi ke pertunjukan Tari Gambyong yang ditampilkan sebagai tarian pembuka di Ketoprak Siswo Budoyo dalam rangka menyambut Bulan Suro di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Dalam observasi ini, peneliti mengamati susunan pertunjukan Tari Gambyong dari awal hingga akhir. Selain itu, peneliti juga mencermati tanggapan dan persepsi penonton terhadap pertunjukan tari tersebut.

Pada tanggal 11 April 2025, peneliti kembali melakukan observasi ke pertunjukan Tari Gambyong yang digunakan sebagai tari pembuka dalam pagelaran Ketoprak Siswo Budoyo di Desa Megulung Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Pada observasi ini peneliti bertemu dengan para penari, ketua pengrawit, sinden dan

pimpinan Ketoprak Siswo Budoyo. pada pertemuan tersebut peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang Tari Gambyong, dari asal-usul, struktur tarian, pola gerak, maupun iringan musik.

c. Wawancara

Wawancara dengan narasumber dilakukan untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang permasalahan yang diteliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber, antara lain:

Sri Kristin Handayani (67 tahun), selaku pimpinan dari grup ketoprak Siswo Budoyo. Penulis mendapatkan informasi mengenai jadwal pementasan dan segala urusan mengenai kostum, pengelolaan properti dan alat-alat lainnya.

Dias Kurniasari (30 tahun), merupakan salah satu dari *ledhek* Ketoprak Siswo Budoyo. Dalam penelitian ini beliau membantu penulis dalam memberikan berbagai informasi mengenai pola gerak dan garapan dari tari Gambyong.

Jamsir (69 tahun), selaku pimpinan *niyaga* yang bertugas mengatur musik gamelan yang mengiringi pagelaran mulai dari pemilihan lagu/gending yang dilagukan oleh sinden. Dalam penelitian ini beliau membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai hubungan antara tarian Gambyong di pembukaan penampilan ketoprak dengan iringan musik.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.¹⁵ Dalam penelitian tentang makna Tari Gambyong sebagai tari Pembuka pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo, dokumentasi yang didapat berupa foto-foto saat pertunjukan Tari Gambyong, tata rias dan busana, iringan musik, serta video cara mengenakan kostum pada Tari Gambyong.

2. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian sebagai alat bantu yang diperlukan untuk mendapatkan data penelitian ini yaitu berupa catatan lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menyiapkan beberapa instrumen dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Kamera

Untuk pengambilan gambar pada momen-momen penting serta untuk merekam pertunjukan Tari Gambyong secara keseluruhan.

b. Alat Perekam Suara

Perangkat yang digunakan untuk merekam audio selama penelitian terutama pada sesi wawancara dengan narasumber.

¹⁵ Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. p. 476.

c. Catatan tulis

Catatan ini berfungsi untuk mencatat ide dan informasi tambahan yang mungkin tidak dapat direkam menggunakan alat perekam suara atau kamera, seperti konteks sosial, reaksi penonton, penjelasan verbal, atau kesan pribadi dari peneliti.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan triangulasi dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi agar data yang didapat memiliki kekuatan dan keakuratan data tentang makna tari Gambyong pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Dalam mendapatkan data yang relevan diperlukan beberapa tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami dan menghasilkan informasi yang bermakna. Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak perlu. Untuk data yang merujuk kepada penelitian tentang makna atau bisa bilang merujuk kepada tanda-tanda akan dikelompokkan sendiri dengan membentuk tabel.

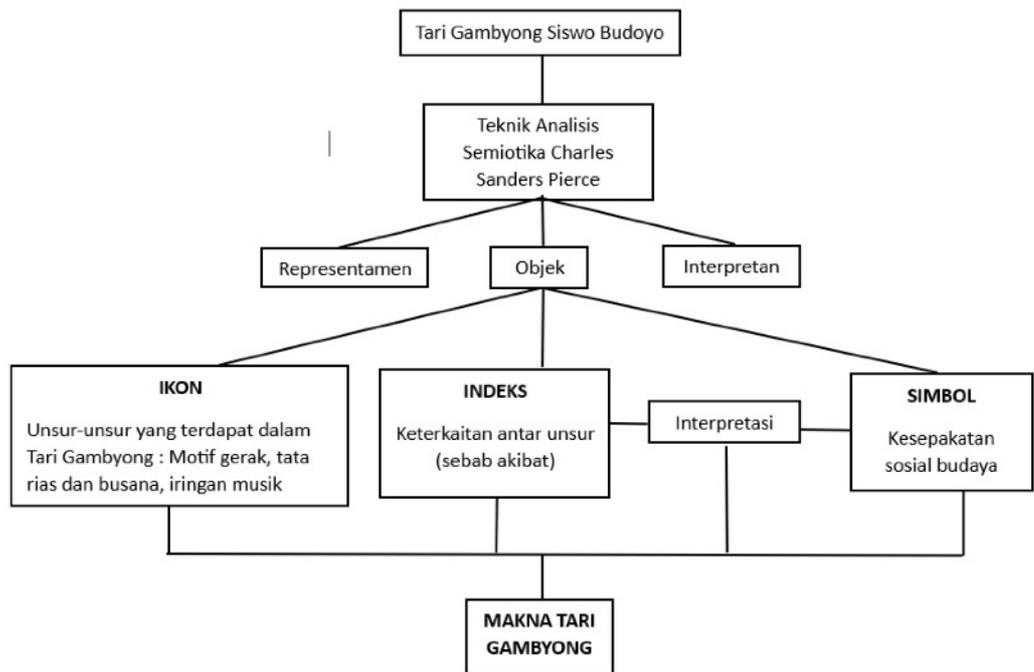
b. Klasifikasi

Klasifikasi data dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu. Klasifikasi data dapat dilakukan berdasarkan sumber, sifat, waktu dan cara perolehannya.

c. Analisis Data Berdasarkan Teori

Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti. Dalam konteks penelitian mengenai makna Tari Gambyong pada pertunjukan Siswo Budoyo, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis data yang berkaitan dengan simbolisme, tanda, dan makna yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Misalnya, gerak tari yang kemudian dapat diinterpretasikan melalui teori semiotika Peirce dan menghasilkan makna dari tarian tersebut.

Berikut adalah variabel kunci dalam teori Peirce yang dapat diterapkan dalam penelitian ini:



Bagan 2. Variabel Dengan Konsep Berfikir Ala Pierce

Dalam menganalisis makna yang terkandung dalam Tari Gambyong Ketoprak Siswo Budoyo menggunakan pendekatan semiotika, langkah pertama adalah mencari ikon tanda. Dalam tahap ini peneliti memperhatikan elemen-elemen atau unsur-unsur yang terdapat pada tari Gambyong Siswo Budoyo, seperti gerakan, tata rias dan busana. Kemudian indeks, yaitu klasifikasi dari unsur-unsur yang mengarah kepada kedekatan sesuatu (sebab akibat). Terakhir adalah melakukan interpretasi simbol, tanda yang memiliki makna yang ditentukan oleh konvensi sosial atau budaya. Dalam Tari Gambyong Ketoprak Siswo Budoyo, simbol ditemukan dalam elemen-elemen yang memiliki makna yang disepakati dalam budaya

tertentu, baik itu secara visual, gestural, atau melalui penggunaan atribut budaya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Seluruh hasil penelitian tentang “Makna Tari Gambyong pada Pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati” dijabarkan melalui pembahasan yang ditandai dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

BAB II

Membahas tentang letak geografis, kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Peneliti akan menjelaskan situasi dan kondisi yang ada di Kecamatan Juwana, seperti mata pencaharian penduduk, agama, pendidikan, bahasa, seni dan budaya. Selain itu juga menjelaskan tentang bentuk pertunjukan dari Ketoprak Siswo Budoyo serta bentuk penyajian Tari Gambyong yang terdapat di dalamnya.

BAB III

Pada bagian bab ini membahas mengenai makna Tari Gambyong pada pertunjukan Ketoprak Siswo Budoyo di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dengan menggunakan teori yang dipilih.

BAB IV

Kesimpulan hasil penelitian, daftar acuan dan lampiran.

